

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab V berisi simpulan dan rekomendasi. Kesimpulan penelitian yang memaparkan jawaban pertanyaan penelitian secara sistematis. Rekomendasi dirumuskan berdasarkan temuan penelitian yang diajukan bagi guru bimbingan dan konseling, guru bidang studi serta peneliti selanjutnya.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis statistik, penelitian penggunaan metode dialog sokratik dalam bimbingan kelompok memiliki pengaruh dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa, namun efektivitasnya masih berada pada kategori kurang efektif. Setelah mendapatkan intervensi, peserta didik sebagian besar menunjukkan perubahan kategori menjadi tinggi dan sebagian lainnya masih berada pada taraf sedang walaupun secara skor mengalami peningkatan dan juga tercatat masih ada satu orang pada masing-masing aspek yang berada pada kategori rendah. Artinya, penggunaan metode dialog sokratik dalam bimbingan kelompok pada penelitian ini memiliki kecenderungan untuk merubah yang terbatas pada perubahan pengetahuan berpikir kritis namun belum merubah keterampilan berpikirnya. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu bahwa metode dialog sokratik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan efektif (Hajhosseiny, 2012; Redhana, 2012; Jensen Jr, 2015; Sahamid, 2016; Medina *et al.*, 2018; Boa *et al.*, 2018; Novianti, 2020). Perbedaan hasil tersebut dikarenakan terdapat perbedaan penggunaan instrumen, perbedaan karakteristik partisipan, faktor desain penelitian dan rancangan intervensi yang digunakan.

5.2 Rekomendasi

5.2.1 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor

1. Hasil penelitian menunjukkan skor keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan dalam bimbingan kelompok dengan metode dialog sokratik yang diberikan. Guru BK/Konselor dapat mengamati, meniru dan memodifikasi serta menyelaraskan dengan tema dan tujuan yang sesuai dengan sasaran program bimbingan dan konseling di sekolah. Guru BK/Konselor dapat melatih keterampilan berpikir kritis dengan dikaitkan pada tema yang sedang diminati siswa juga menggunakan metode tambahan dalam bimbingan kelompok, misalnya dengan *role play* atau peta pikiran.
2. Metode dialog sokratik menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk mengklarifikasi dan menguji pernyataan yang disampaikan siswa, dengan demikian Guru BK/Konselor perlu latihan dalam membuat pertanyaan-pertanyaan tersebut.
3. Metode dialog sokratik memiliki kecenderungan akan lebih optimal jika dilakukan pada kelompok yang memiliki dinamika yang baik, sehingga Guru BK/Konselor perlu melatih kompetensi dalam membentuk kekohesifan kelompok dan juga memperhatikan pemilihan kelompok dengan mempertimbangkan kriteria individu aspek demografi, seperti jenis kelamin, usia, dan etnis.
4. Berpikir kritis bukan sebuah proses yang instan, sehingga disarankan dalam pelaksanaannya mempertimbangkan waktu pelaksanaan dan juga perlu mempertimbangkan untuk berkolaborasi dengan melibatkan guru bidang studi dan atau wali kelas sehingga lebih mengetahui dimensi kognitif siswa dalam kegiatan sehari-hari terutama dalam kegiatan belajar di kelas.
5. Guru BK dapat memulai tahapan pengembangan aspek melakukan induksi dan melakukan deduksi, karena merupakan keterampilan yang mendasar dan berguna dalam mengambil keputusan dan membuat kesimpulan.

5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Memperhatikan keterbatasan penelitian, peneliti selanjutnya dapat merancang penelitian dengan mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Beberapa saran yang dapat diperhatikan oleh peneliti selanjutnya secara khusus berhubungan dengan desain penelitian.
 - a. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan jumlah responden untuk menguji reliabilitas dan validitas instrumen serta membuat komitmen bersama responden untuk mengisi data dengan sebenar-benarnya.
 - b. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode dialog sokratik pada kelompok yang lebih kecil dan melakukan analisis terhadap keterampilan berpikir kritis secara individual dengan menggunakan *single subject research*.
 - c. Jalin kolaborasi dengan guru lain, seperti guru mata pelajaran dan atau walikelas untuk sama-sama memantau perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa.
 - d. Memperpanjang waktu intervensi disarankan untuk penelitian selanjutnya, merujuk pada pendapat Jensen Jr. (2015), menggunakan metode dialog sokratik dalam jangka waktu yang lebih lama kemungkinan akan menghasilkan pertumbuhan yang lebih besar dalam keterampilan berpikir kritis.
 - e. Memodifikasi desain metode dialog sokratik dalam bimbingan kelompok untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa sesuai dengan karakteristik siswa atau partisipan penelitian.
 - f. Dengan mempertimbangkan ancaman validitas internal “subject effect”, peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih memperhatikan kelompok kontrol dalam penelitian.

2. Instrumen CCTT Level X dirancang di Amerika untuk dapat digunakan untuk tingkat 4 – 14 yang setara dengan siswa dengan rata-rata umur 10 – 20 tahun. Tetapi jika disetarakan dengan usia rata-rata siswa Indonesia, diperkirakan ideal digunakan pada usia SMA. Sehingga jika akan digunakan pada tingkat yang lebih rendah perlu dilakukan penyesuaian dan adaptasi konteks (cerita atau materi yang disajikan) serta menggunakan format penyajian yang dimodifikasi, seperti dalam pemberian arahan atau petunjuk pengerjaan tes. Selain itu, peneliti selanjutnya dimungkinkan untuk memberikan tes dalam kelompok kecil yang dalam pengisiannya secara individual (bukan klasikal atau grup) sehingga dapat dilakukan pembimbingan siswa ketika mengerjakan tes.
3. Pengembangan keterampilan berpikir kritis dengan bimbingan kelompok metode dialog sokratik dapat dilatihkan pada setiap tingkatan kelas, hanya saja kedalaman materi dan pertanyaan sokratik yang digunakan perlu disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi gaya kognitif siswa sehingga upaya untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dapat lebih optimal.